

RELEVANSI NILAI AKSIOLOGIS KERIS SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER BAGI WARGA NEGARA MUDA

Giri Harto Wiratomo¹, Suprayogi²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang
girihartowiratomo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Keris memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Keris memiliki banyak fungsi, salah satunya memiliki nilai guna sebagai media penanaman karakter bagi warga negara muda. Artikel ini mengkaji keris sebagai suatu bagian dari *civic culture* (kewarganegaraan budaya). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai aksiologis keris sebagai media penanaman karakter bagi warga negara muda. Sekaligus melestarikan hasil budaya suatu masyarakat yang memberikan nilai guna untuk media penanaman karakter. Keris merupakan aset penting budaya Bangsa Indonesia yang perlu untuk dilestarikan dan diwariskan, tidak hanya mengenai fisik keris, namun nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Sementara itu, warga negara muda kadangkala sering melupakan nilai budaya bangsanya. Rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana relevansi nilai aksiologis keris sebagai media penanaman karakter warga negara muda?. Keris memiliki relevansi nilai aksiologis penting sebagai media penanaman karakter warga negara muda. Artikel ini mengkaji keris dari tokoh Max Scheler. Bagian keris yang mengandung nilai aksiologis yaitu pesi, gonjo, luk, wilahan (bilah keris), warangka (sarung keris), dan hulu (pegangan keris). Pembelajaran keris sebagai media pendidikan dapat dilaksanakan di dalam pendidikan formal dan non formal. Penanaman karakter melalui media keris dapat diselipkan dalam pemberian materi di kelas. Pendidik dapat memilih keris yang bisa dijadikan bahan pembelajaran atau minimal sebagai contoh yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang akan mampu mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didiknya. Hambatan internal pemanfaatan keris sebagai media pendidikan karakter adalah berkaitan dengan minimnya pengetahuan warga negara muda tentang keris, kepemilikan keris, stigma negatif klenik, dan senjata berbahaya. Simpulan artikel ini adalah keris dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter dan sangat relevan bagi warga negara muda, terutama sebagai suplemen penguat materi moral dan pembelajarannya terpantau.

Kata Kunci: Nilai Aksiologis, Keris, Media Penanaman Karakter, Warga Negara Muda

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beraneka budaya. Setiap bangsa menginginkan kehidupan warganegaranya berkarakter. Nilai karakter yang dimiliki suatu bangsa ini terus dihayati dan terpelihara sebagai perekat dalam kehidupan nasional. Salah satu penanaman karakter adalah melalui mencintai budaya dan adat bangsanya. Masyarakat Jawa dan nusantara pada umumnya sudah sejak lama telah mengenal keris sebagai hasil budayanya.

Keris tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Selain berfungsi sebagai senjata, didalamnya mengandung nilai filosofis dan seni yang tinggi. Diskursus mengenai perbincangan keris selama ini hanya berkisar pada klenik dan seni. Pengkajian keris sebagai media penanaman karakter masih jarang dilakukan.

Menurut Murawan (2017) menyatakan antara keris yang satu dengan keris yang lainnya berbeda, karena dibutuhkan *laku*/persiapan yang tidak ringan untuk membuatnya. Sebagai benda seni, keris dapat dipelajari dari sudut seni tempa, seni ukir, seni pahat, seni bentuk, dan seni perlambang. Menurut Wijayanto (2011:82) sebagai hasil seni tempa, bahan keris dapat terbuat dari besi, bahan pamor, dan baja. Sebelum pembuatan keris selalu dilakukan dengan ritual khusus. Ritual ini dilakukan oleh seorang pembuat keris yang bernama empu. Ritual ini bertujuan agar nantinya keris dapat bermanfaat dan memberikan energi positif bagi pemilikinya kelak.

Perkembangan keris sejalan dengan peradaban suatu bangsa. Keris telah menyebar keberbagai negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, dan Thailand. Pada tahun 2008, keris dinobatkan oleh UNESCO sebagai *world heritage* yaitu keris sebagai warisan budaya dunia non-bendawi manusia. Menurut Harsrinuksmo (2004) menyatakan perkembangan keris di dalam negeri terbagi menjadi dua yaitu keris sebelum dan setelah zaman kamardikan. Sementara globalisasi tidak bisa dihindari. Warga negara muda lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya adiluhung bangsanya sendiri. Globalisasi dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan harus disikapi secara bijak, sehingga tidak berdampak merugikan. Bangsa yang tidak mampu menghadapi globalisasi dan melestarikan budayanya akan hanyut dan hancur oleh peradaban global itu sendiri. Pentingnya kajian ini adalah banyak sekali tulisan mengenai keris, namun kajian mengenai hirarki nilai dan relevansinya dengan karakter masih belum banyak dilakukan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relevansi nilai pada keris sebagai media pendidikan karakter dalam pembangunan karakter warga negara muda?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah keris berasal dari kata *kris*, atau *riris*, *eris* atau *aris* yaitu sesuatu yang kecil runcing dan tajam. Menurut Wijayanto (2011) sejarah keris belum dapat dipastikan kapan pertama kali keris berkembang di wilayah nusantara, namun diperkirakan lahirnya keris bersamaan dengan perkembangan seni perlogaman di nusantara. Keris pada umumnya di buat untuk tujuan dan cara tertentu. Bagi masyarakat Jawa, keris memiliki nilai seni dan spiritual yaitu *sipat kandel* (kewibawaan). Keris bagi masyarakat Jawa sebagai pegangan. Jika

diturunkan maka menjadi benda pusaka. Keris terdiri atas beragam jenis, seperti keris *ageman* dan keris *tayuhan*. Keris *ageman* bertujuan hanya mementingkan keindahan lapis luar, sementara keris *tayuhan* lebih mementingkan kedalaman kekuatan spiritual dari pemakainya.

Keris mengalami zaman kejayaan pada Kerajaan Majapahit. Keris sebagai sebuah hasil budaya yang tinggi memiliki simbol-simbol penting. Selain itu, dalam mengenakan dengan tata cara pemakaian yang khas. Berdasarkan kekuatan suatu keris dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu keris berkekuatan golongan rendah, sedang, dan tinggi. Keris digolongkan memiliki kekuatan rendah apabila banyak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Mayoritas masyarakat biasa pada zaman dulu tidak semua memiliki keris. Sedangkan keris yang berkekuatan sedang apabila hanya di gunakan untuk penyembuhan penyakit dan sejenisnya, sementara keris dengan kekuatan tinggi digolongkan memiliki kekuatan magis, dan dapat dilihat langsung oleh orang awam. Keris memiliki fungsi sebagai barang keramat, barang yang di puja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, barang mewah, dan sebagai karya seni. Oleh sebab itu, keris memiliki katagori agar dapat di golongkan sebagai sebuah keris serta terjaga martabat.

Keris terus mengalami perkembangan, dimana awal mulanya hanya sebagai kelengkapan upacara ritual berkembang ke fungsi yang lain. Keris dapat menjadi sarana penanda status sosial seseorang, perjalanan politik pemerintahan, benda keramat/pusaka, sarana religius, senjata perang, penanda angka tahun, dan benda berharga. Cara mengenakan keris pun beraneka ragam. Cara mengenakan didasari oleh status sosial, waktu, tempat, dan penggunaannya. Bagi seorang raja, tata cara mengenakan keris akan berbeda dengan rakyat biasa. Keris bagi raja memiliki ciri yang sangat bagus dibandingkan milik masyarakat biasa. Selain itu, cara mengenakan keris di dalam dan di luar keraton akan berbeda pula, tergantung dari acara resmi dan tidak resmi.

Keris dalam pandangan orang Jawa sarat akan makna. Anatomi/bagian dari keris merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Beberapa anatomi keris yang mengandung nilai aksiologis yaitu:

1. Pesi

Bagian ini adalah berupa tangkai yang dimasukkan ke dalam pegangan keris.

Bentuknya seperti pensil.

2. Gonjo

Bagian ini adalah pangkal bilah keris. Bagian ini terdapat lubang pesi untuk memasukkan pesi sehingga bagian ganja/gonjo dan bilah tidak terpisah.

3. Luk

Bentuk keris yang selalu menjadi sorotan adalah *luk*. Bentuk *luk* mengandung arti permohonan pemilik terhadap Tuhan terhadap menggapai cita-citanya. Berdasarkan bentuknya keris terdiri atas keris *luk* dan keris *lajer* (lurus). Bagian ini adalah berkelok-kelok dari bilah keris. Jumlahnya selalu ganjil. Paling sedikit tiga dan paling banyak tiga belas. Bila lebih dari tiga belas dinamakan *kalawijan* (keris yang tidak lazim). Selain berluk, keris juga ada yang tidak memiliki luk (*lajer*). Ciri dari keris luk adalah kerisnya berbentuk bengkong-bengkong, sementara keris lajer berbentuk lurus.

4. Wilahan (bilah keris)

Bagian ini adalah bagian yang ditempa dengan besi menjadi senjata tajam. Terdiri atas pesi, ganja/gonjo, dan luk. Bagian ini terlindungi oleh sarung keris. Pemilihan bahan bilah keris adalah dari batu meteorit yang mengandung unsur titanium. Semisal batu meteorit yang pernah jatuh di daerah Prambanan.

5. Warangka (sarung keris)

Bagian ini pada awalnya dibuat dari kayu, seperti kayu jati, cendana, timoho, dan kemuning. Model warangka ada dua, yaitu ladrang dan gayaman. Model ladrang lebih indah, sementara model gayaman bentuknya sederhana. Namun sekarang fungsi warangka dibuat indah dan mewah sebagai perlambang status sosial pemiliknya. Semakin mewah semakin menunjukkan status sosialnya yang tinggi.

6. Hulu (pegangan keris)

Bagian ini memiliki bentuk dan motif yang beragam. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Bahan pegangan dapat terbuat dari gading, tulang, logam, dan kayu. Mayoritas keris selalu menggunakan pegangan yang berasal dari kayu.

Pada zaman dulu, keris digunakan sebagai senjata. Pada zaman sekarang, keris berfungsi sebagai benda yang luhur (*tosan aji*) dan fungsinya sebagai senjata sudah berangsur-angsur berkurang. Sesuai dengan perkembangan budaya masyarakatnya, bentuk bilah keris juga mengikuti kemajuan zaman. Bentuk bilah yang semula relatif gemuk, pendek, dan tebal, kemudian menjadi menjadi lebih tipis, lebih langsing, lebih panjang, dan dengan sendirinya makin lama makin menjadi lebih indah. Bentuknya dari lurus menjadi ber-*luk*. Komponen keris (*ricikan*) yang semula hanya berupa *gandik*, *pejetan*, dan *sogokan*, berkembang menjadi aneka macam. Misalnya muncul ricikan *kembang kacang*, *lambe gajah*, *jalen*, *jalu memet*, *lislisan*, *ada-ada*, *janur*, *greneng*, *tingil*, *pundak sategal*, dan sebagainya. Meskipun dari segi bentuk dan pemilihan bahan baku, keris selalui mengalami perkembangan, pola pokok cara pembuatannya hampir tidak pernah berubah.

Sebelum menjadi keris, bahan keris merupakan bagian yang berlapis-lapis. Pada dasarnya proses pembuatan keris melalui tahap yang detail dan bertahap seperti membersihkan logam bahan besi yang akan digunakan, mempersatukan besi, baja dan pamor, dengan cara dibakar dengan suhu tertentu menimbulkan pijar serta kemudian memberinya bentuk sehingga disebut keris. Relevansi keris yang berhubungan dengan nilai aksiologis menurut hierarki nilai Max Scheler (Wahana, 2008: 60-62) terdapat empat tingkat, yaitu:

1. Nilai kesenangan yaitu berupa nilai kesenangan, nilai kesusahan, atau nilai kenikmatan dan kepedihan berada pada tingkat terendah. Tingkatan nilai kesenangan berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat atau rasa sakit atau pedih. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan.

2. Nilai vitalitas atau kehidupan.

Nilai vitalitas atau kehidupan terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus atau lembut, hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Pembuatan keris berkaitan dengan keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksikan atau dikembalikan baik pada tingkat nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada tingkat nilai yang lebih rendah (kegunaan atau kesenangan).

3. Nilai-nilai spiritual.

Nilai spiritual dapat ditangkap dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan membenci. Jenis pokok nilai spiritual pada keris adalah a) nilai estetis dari keris; b) nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil dari suatu keris sebagai dasar tatanan hukum objektif; dan c) nilai dari pengetahuan keris murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkan.

4. Nilai kesucian atau keprofanan.

Nilai ini dapat ditangkap manusia dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Keris memiliki nilai kesucian atau keprofanan. Nilai keris tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Perasaan pemiliknya dan penggunaannya adalah sebagai kedekatannya dengan yang suci.

Relevansi nilai aksiologis keris sebagai media penanaman karakter bagi warga negara muda sangat tinggi. Generasi muda adalah sumber daya manusia, aset bangsa, pewaris, pelopor, agen perubahan, dan pengisi serta penentu masa depan kehidupan bangsa dan negara

Indonesia. Nilai guna dari keris harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan sebagai pembangun karakter generasi muda. Generasi muda yang di jiwanya tumbuh dan berkembang nilai budaya akan memberikan harapan dan jaminan mencintai dan melestarikan budaya sekaligus eksistensi hidup bangsa dan negara Indonesia.

SIMPULAN

Keris sebagai hasil budaya nusantara telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Peran dan fungsinya telah memberi nilai tersendiri bagi pemiliknya maupun kehidupan masyarakat. Keris memiliki relevansi penting penanaman karakter meskipun perkembangan teknologi dan komunikasi semakin canggih. Nilai aksiologis keris memiliki relevansi sangat tinggi dengan pendidikan generasi muda, yaitu sebagai pembangun karakter untuk menjamin eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedia Keris*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murawan, Ki. 2017. *Keris Bukan Sekedar Senjata*. Yogyakarta.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wijayanto, Waluyo dan Unggul Sudrajat. 2011. *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.